

REDESAIN PASAR BURUNG KOTA PASURUAN

Aryo Wildan

aryowildan@yahoo.com

Mahasiswa Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Brawijaya Malang

Dosen Pembimbing:

DR. Agung Murti Nugroho, ST., MT.

Ir. Rinawati P. Handajani, MT.

Abstract

The Bird Market is basically a function of the market that are formed and evolve based on market demand for bird as pet commodities, which are the impact of bird keeping hobbies phenomenon in Indonesia. Bird Market have a role as vessel capable of supporting economic activity and accelerate regional economic growth. In addition, the market have more function in social sector, as a center for communication and community forum for bird lovers, where are able to trigger the developments around bird keeping hobbies to maintain a more positive direction. As a public service facility that was built in the middle of an urban area, the comfort is an aspect that should be considered in the design of The Bird Market. Various problems on Bird Market in Indonesia is very complex. The main problem is about the function of space and environment, which the writer tries to describe in a comprehensive systematic design. Landscape Architecture as a design approach is applied as a solution of existing problems, to achieve a built environment that is contextual with the function and site conditions. Reconfiguring the Bird Market character of space, and spatial planning that prioritizes green space for vegetation element as passive microclimate control, is the outline of the design concept that applied in this Redesign of The Bird Market in Pasuruan.

Keyword: Spatial Function, Landscape, Bird Market

I. PENDAHULUAN

Pasar secara luas dapat diartikan sebagai tempat bertemunya penjual dan pembeli serta mengadakan penawaran dan permintaan sampai terjadinya jual beli. Jenis pasar dapat dikategorikan dalam beberapa macam menurut kriteria-kriteria tertentu, salah satunya adalah pasar burung, yang merupakan bagian dari fungsi khusus, yaitu sebagai tempat jual beli burung peliharaan (Soetandyo W, 1993:20-22).

Pasar Burung pada dasarnya merupakan fungsi pasar yang terbentuk dan berkembang berdasarkan permintaan pasar yang muncul akibat fenomena maraknya hobi memelihara burung di Indonesia. Saat ini sudah ada lebih dari 100 pasar burung di Indonesia, dan hampir 70 diantaranya berada di Pulau Jawa. Sebut saja Pasar Pramuka di daerah Matraman Jakarta, yang merupakan pasar burung terbesar di Indonesia, ataupun Pasar Ngasem (sekarang PASTY) di Jogja, Pasar Bratang di Surabaya, serta Pasar Splendid di Malang,

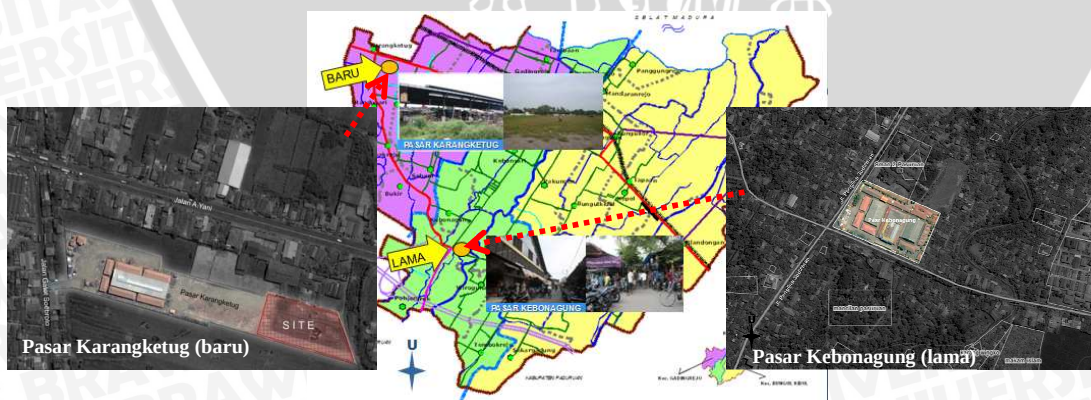
yang kesemuanya merupakan pasar burung yang menyimpan khasanah sejarah dan citra sosial-budaya masyarakat di kawasanya.

Perkembangan Pasar Burung di Kota Pasuruan dinilai memiliki potensi dan prospek yang signifikan di masa mendatang sehingga patut untuk dikembangkan. Hal ini didukung oleh semakin meningkatnya populasi masyarakat penggemar burung di Kota Pasuruan. Selain itu di Pasuruan juga kerap diselenggarakan kontes burung kicau baik skala lokal maupun skala nasional, yang terakhir diadakan di Taman Candra Wilwatika Pasuruan, yang diikuti sekitar 200 peserta dari berbagai daerah pada tahun 2004.

Satu-satunya pasar burung di Kota Pasuruan adalah di Pasar Kebonagung yang terletak di Jl. Panglima Sudirman, yang merupakan daerah sub pusat perdagangan I menurut tata guna lahan pada RDT RK Kota Pasuruan Tahun 2001-2011.

Bappeda Kota Pasuruan, sebagai *stakeholder* Kota Pasuruan telah melakukan kajian kelayakan (*feasibility study*) terhadap keberadaan Pasar Burung Kebonagung sebagai upaya perencanaan pengembangan pasar burung, yang disimpulkan dalam Studi Relokasi Pasar Burung Kota Pasuruan Tahun 2010. Untuk menindaklanjuti hal tersebut, Pemerintah Kota Pasuruan berkeinginan untuk merelokasi pasar burung yang ada di Pasar Kebonagung ke tempat yang lebih memadai lagi untuk mendorong dan mengembangkan pasar penghobi yang dikhususkan bagi para penggemar burung di Kota Pasuruan khususnya.

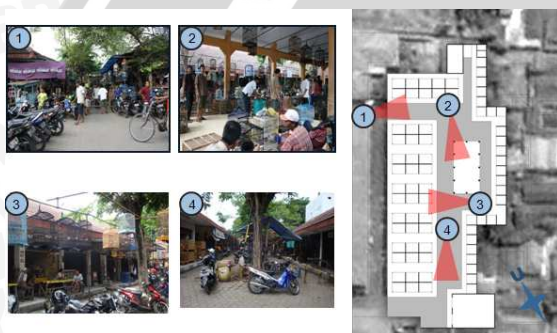
Lokasi tapak terpilih sebagai kajian rancangan merupakan lokasi tapak yang sudah direncanakan sebagai lahan relokasi pasar burung oleh Bappeda Pasuruan dalam Studi Relokasi Pasar Burung Kota Pasuruan Tahun 2010, yang menghasilkan rekomendasi lahan relokasi di kawasan Pasar Karangketug, Pasuruan.



Gambar 1. Peta Lokasi Pasar Kebonagung dan Pasar Karangketug Kota Pasuruan
Sumber : RDTRK Kota Pasuruan Tahun 2001

II. KONDISI EKSISTING RUANG PASAR BURUNG KEBONAGUNG

Secara umum, ruang yang terdapat pada Pasar Burung Kebonagung terdiri dari Sarana Dagang, Fasilitas penunjang (pendopo, musholla, kamar mandi, dan kantin), dan Sirkulasi. Ketiganya merupakan komponen fungsi pokok pasar burung yang harus dipenuhi sebagai standar minimal fungsi bangunan pasar (Perpres RI No. 112 Tahun 2007, Bab II Bagian 1 Pasal 2 Ayat 2, Mengenai Pendirian Pasar Tradisional).



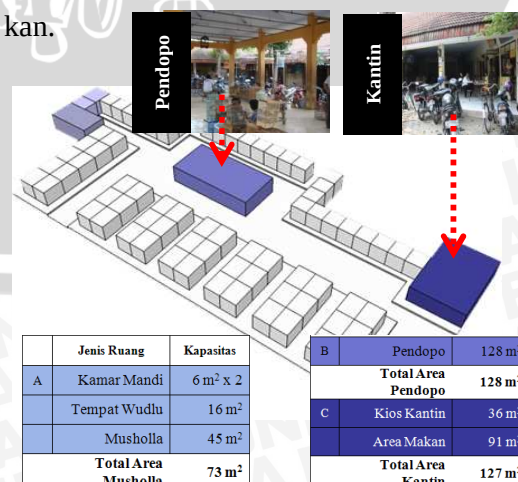
Gambar 2. Foto Situasi Pasar Burung Kebonagung
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2010

Menurut Perda Kota Pasuruan No. 10 Tahun 2006 Pasar Burung Kebonagung menggunakan sarana perdagangan berupa **kios**, yaitu: bangunan tetap dalam pasar dengan ukuran tertentu, berdinding tembok, berpintu, dan berlantai. Pasar urung Kebonagung memiliki total 45 kios (hanya 40 kios yang aktif) yang berfungsi sebagai tempat melakukan aktifitas perdagangan aneka komoditi burung, yang di klasifikasi menjadi 2 menurut ukurannya, yaitu Kios I ($3 \times 4 \text{ m}^2$) yang berjumlah 19 buah dan Kios II ($3 \times 3 \text{ m}^2$) yang berjumlah 26 buah.



Gambar 3. Spesifikasi Kios Pasar Burung Kebonagung
Sumber : Analisa, 2011

Pasar Burung Kebonagung dilengkapi dengan fasilitas umum berupa kamar mandi dan musholla, ruang publik (pendopo) dan kantin. Di tengah area Pasar Burung Kebonagung terdapat pendopo yang berfungsi sebagai ruang publik serbaguna, tempat berkumpul dan tempat diselenggarakannya lomba burung kicau. Fasilitas musholla dan kamar mandi berada di sebelah utara area pasar burung, sedangkan kantin berada di selatan berupa pujasera yang menyediakan 6 stand dan area makan.



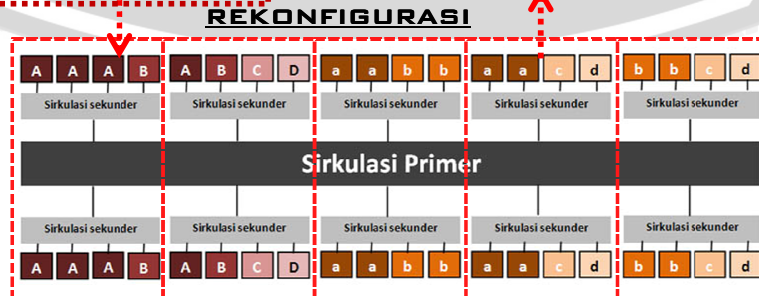
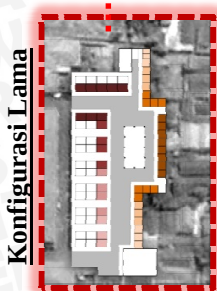
Gambar 4. Spesifikasi Fasilitas Pasar Burung Kebonagung
Sumber : Analisa, 2011

III. REKONFIGURASI RUANG PADA DESAIN PASAR BURUNG BARU

Pasar Burung Kota Pasuruan merupakan obyek relokasi dari Pasar Burung Kebonagung. Sebagai obyek relokasi, prinsip yang akan dipenuhi pada perancangan adalah minimal terpenuhinya kebutuhan pedagang lama dan perbaikan penataan fungsi pasar yang lebih baik. Dari hasil tinjauan eksisting Pasar Burung Kebonagung dapat diketahui bahwa sarana penjualan yang digunakan adalah berupa kios yang disediakan untuk 40 pedagang (*Gambar 3*), dan fasilitas minimal yang dipertahankan adalah adanya Mushola, KM/WC, Pendopo (sebagai ruang publik), dan Kantin, yang ditambah dengan adanya Ruang Pengelola sebagai kebutuhan standar untuk kantor Unit Pelaksana Teknis pasar sesuai dengan Perpres RI No. 112 Tahun 2007.

Kelas Kios	Kedekatan	Kemudahan	Vision
A (3x4)	5	4	9
B (3x4)	5	3	8
C (3x4)	4	2	6
D (3x4)	4	1	5
a (3x3)	3	4	7
b (3x3)	3	2	5
c (3x3)	2	2	4
d (3x3)	2	1	3

1	5	4	3	2	1
2	6	5	4	3	2
3	7	6	5	4	3
4	8	7	6	5	4
5	9	8	7	6	5



Gambar 5. Proses Rekonfigurasi Ruang Pada Kios Pasar Burung Baru

Sumber : Analisa, 2011

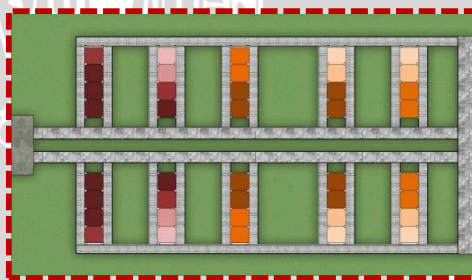
Tabel 1. Kebutuhan Ruang Pasar Burung Baru

Jenis Ruang	Fungsi Ruang	Kapasitas
Pendopo	Ruang Publik Arena Lomba Burung	20 x 12 x 1 m ² (menampung 50 peserta sekaligus untuk sekali babak perlombaan) Total = 240 m ²
Ruang pengelola	Kantor UPT Dinas	Ruang kepala (3x3x2) Ruang staf (6x6) Ruang rapat (6x6) Kamar mandi (2x2) Gudang (2x2) Total = 98 m ²
Kantin	Pujasera	Stand [3 x 3 x (4)] m ² Area Makan (12 x 4) m ² Total = 84 m ²
KMWC	Service	Bilik KM [2 x 1.5 x (6)] Komposter (2 x 4) Total = 26 m ²
Musholla	Service	Musholla (5 x 6) Area wudlu [2 x 7 x (2)] Total = 58 m ²

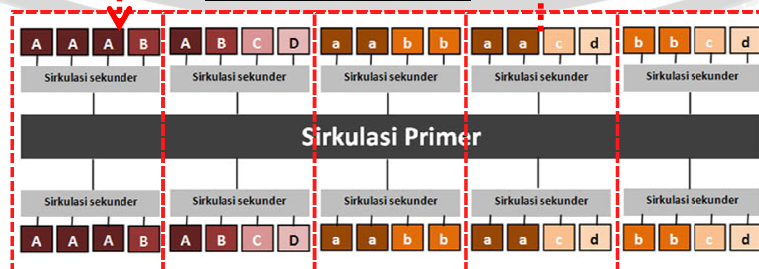
Sumber : Analisa, 2011

Kios Pasar Burung Kota Pasuruan memiliki penggolongan berdasarkan kapasitas (dimensi ruang) dan klasifikasi letaknya. Untuk menentukan letak kios tersebut dilakukan rekonfigurasi kios yang ditinjau berdasarkan kedekatan terhadap gerbang (kedekatan), kedekatan terhadap sirkulasi primer (kemudahan), dan daya jangkauan visual (vision), seperti nampak di bawah ini (*Gambar 5*).

KONFIGURASI BARU



REKONFIGURASI



IV.KONSEP TATA MASSA PADA DESAIN PASAR BURUNG BARU

Berdasarkan hasil kajian terhadap organisasi dan konfigurasi ruang yang telah dibahas sebelumnya, maka dapat ditentukan pola tatanan massa dengan mengintegrasikan program ruang yang didapat terhadap tapak.



Gambar 6. Konsep Penataan Massa
Sumber : Analisa, 2011

Pada redesain Pasar Burung Kota Pasuruan ini mencoba untuk menggabungkan konsep sirkulasi **sentral** dari Pasar Burung Kebonagung dengan konsep sirkulasi **linier**. Pergerakan sirkulasi diatur dengan menggunakan sirkulasi **linier** sebagai jalur penghubung antar kios. Jalur sirkulasi primer berupa satu garis lurus sehingga semua kios dapat dijangkau pada satu *sequence*.

Pola penataan yang menggabungkan sistem linier-grid-sentral diterapkan untuk mengintegrasikan sirkulasi (linier) yang menghubungkan kios-kios pasar (grid)

dengan ruang publik berupa pendopo (**sentral**) yang merupakan pusat sirkulasi dan ruang sosial pada pasar.

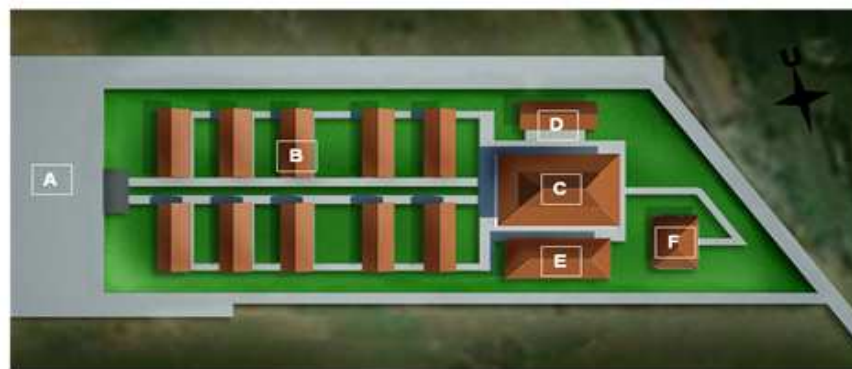
Lokasi tapak Pasar Burung Kota Pasuruan berbatasan dengan area pasar sandang, yang dibatasi oleh adanya kantung parkir berupa area perkerasan yang memang diperuntukkan bagi kebutuhan pasar

burung.. Jika mengacu pada Permendag No. 53 Tahun 2011 mengenai persyaratan parkir pada pasar, yaitu area parkir wajib disediakan minimal seluas kebutuhan parkir 1 buah roda empat per 100 m² luas lantai penjualan pasar, maka luas lahan parkir ini sudah mencukupi; dimana luas lantai penjualan Pasar Burung Kota Pasuruan adalah 45 kios = 408 m² yang berarti minimal mencukupi kebutuhan 4 kendaraan roda empat (60 m²), sedangkan luas lahan kantung parkir pasar burung ini adalah 873 m² (mampu menampung 12 roda empat dan 47 motor).

Besaran dan luasan dari masing-masing fungsi ruang yang direncanakan, sesuai dengan hasil tabulasi kebutuhan ruang pada *Tabel 1*. Dengan demikian telah di dapatkan penataan massa yang baru sebagai hasil rekonfigurasi program ruang. Massa bangunan terletak membujur mengikuti bentuk tapak yang ada, dengan penataan secara linier sesuai konsep sirkulasi yang telah dikaji sebelumnya. Kios berada di sepanjang sirkulasi primer, dengan pola pembagian 4 kios tiap massa sehingga terdapat 10 massa kios. Pendopo yang berfungsi sebagai ruang publik, berada di ujung sirkulasi primer dan menjadi sentra kegiatan publik yang didukung oleh adanya area servis yaitu kantin, ruang pengelola, musholla, dan toilet umum.

Pasar baru memiliki rasio ruang terbuka sebesar 55,25% dari total keseluruhan area, sisanya sebesar 25,07% untuk perkerasan, dan 19,68% untuk bangunan. Perhitungan ini berdasarkan Koefisien Dasar Bangunan dari hasil integrasi konsep tata massa pada tapak yang memiliki luas 6.000 m² dengan luas terbangun dari tabulasi kebutuhan ruang sebesar 1.181 m² dan sirkulasi 1.504 m², sehingga menyisakan area seluas 3.315 m² yang digunakan sebagai Ruang Terbuka Hijau.

Ruang Terbuka Hijau ini merupakan area untuk taman, yang digunakan sebagai fungsi lansekap penunjang segala aktifitas yang ada di dalam pasar burung, dengan mengaplikasi elemen vegetasi yang sesuai dengan kebutuhan.



- | | |
|-------------------------|-------------------------------------|
| A. Parkir | D. Kantin |
| B. Kios Pedagang Burung | E. Ruang Pengelola UPT Pasar Burung |
| C. Pendopo | F. Mushola |

Gambar 7. Site Plan Pasar Burung Baru Kota Pasuruan

Sumber : Hasil Desain, 2011

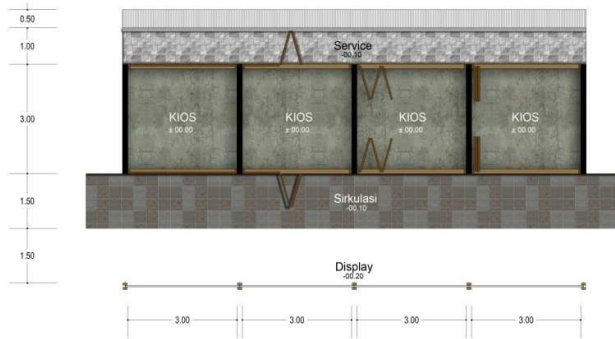


Gambar 8. Layout Plan Pasar Burung Baru Kota Pasuruan

Sumber : Hasil Desain, 2011

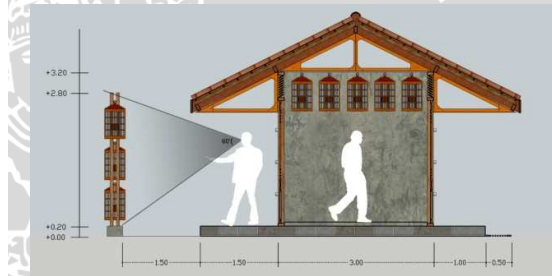
V. DESAIN FISIK BANGUNAN PASAR BURUNG BARU

Kios Pasar Burung Kota Pasuruan memiliki luas $3 \times 4 \text{ m}^2$ dan atau $3 \times 3 \text{ m}^2$ tiap buahnya sesuai dengan kebutuhan dasar ruang yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam penataannya, kios yang berjumlah 40 buah ini dibagi di dalam 10 kelompok kios yang terdiri dari 4 kios tiap masing-masingnya. Kios secara keruangan memiliki 4 area yaitu: area kios, sirkulasi, display, dan servis.

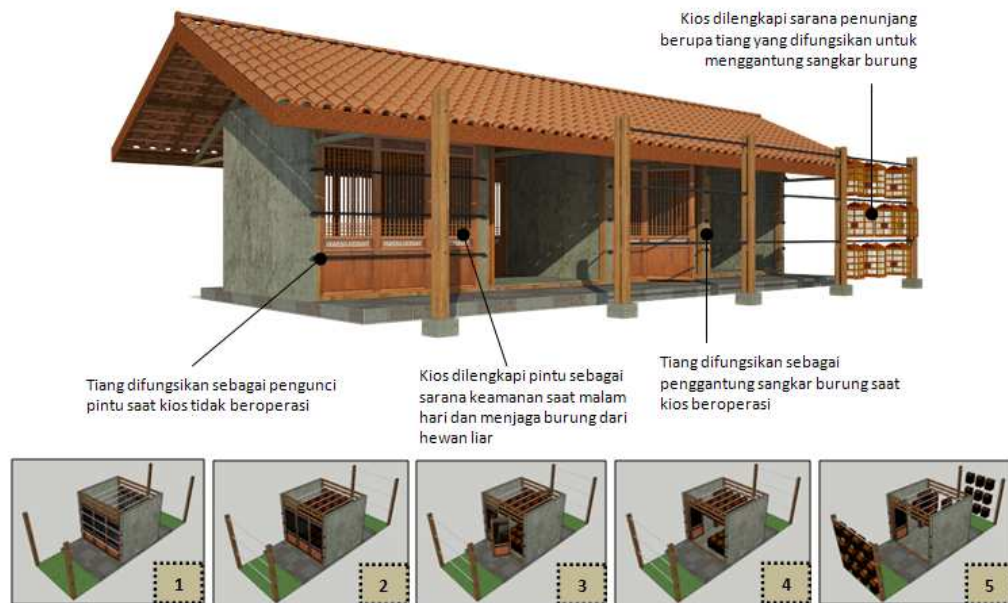


Gambar 9. Denah Kios Pasar Burung Baru Kota Pasuruan
Sumber : Hasil Desain, 2011

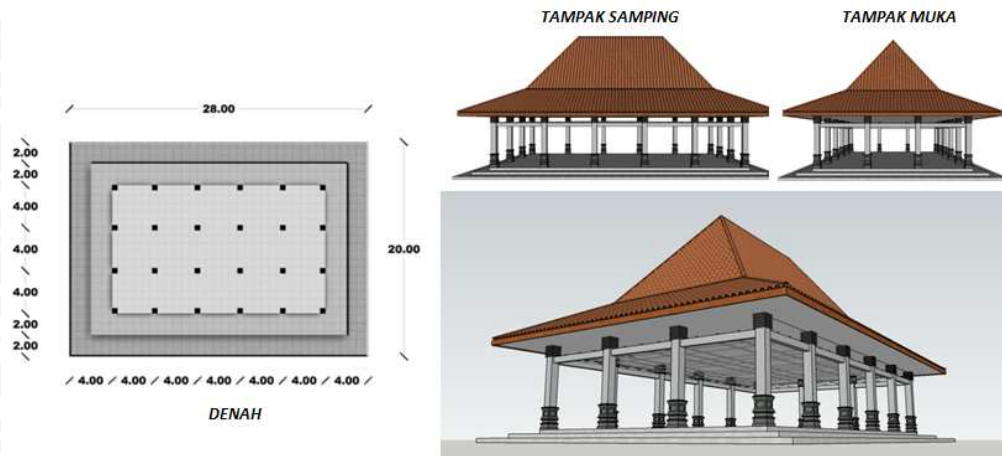
Area kios berfungsi sebagai ruang utama aktifitas pasar yang dihuni oleh pedagang. Sebagai area berdagang, kios pasar burung harus memperhatikan aspek keamanan dan kenyamanan. Kios dilengkapi dengan 2 level keamanan berupa pintu penutup dan pengunci tiang besi. Tiang besi yang digunakan sebagai pengunci pintu dapat digunakan sebagai penggantung sangkar di area display. Area display mampu menampung ± 9 buah sangkar burung dengan penyusunan tiang penggantung tiga tingkat.



Gambar 10. Potongan Kios Pasar Burung Baru Kota Pasuruan
Sumber : Hasil Desain, 2011



Gambar 11. Desain Bangunan Kios Pasar Burung Baru Kota Pasuruan
Sumber : Hasil Desain, 2011



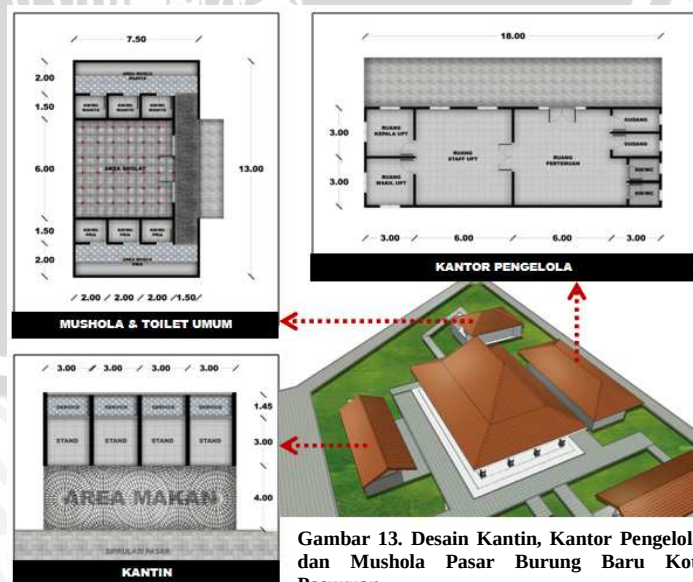
Gambar 12. Desain Pendopo Pasar Burung Baru Kota Pasuruan

Sumber : Hasil Desain, 2011

Fasilitas pada Pasar Burung Kota Pasuruan, sesuai dengan kebutuhan dasar ruang, terdiri dari 5 fasilitas yaitu: pendopo, ruang pengelola, kantin, mushola, dan toilet umum. Pendopo pada Pasar Burung Kota Pasuruan merupakan ruang yang difungsikan sebagai area publik, yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan tempat untuk interaksi sosial. Pendopo berguna sebagai tempat berkumpulnya pedagang maupun pengunjung untuk saling berinteraksi bersama dan digunakan sebagai area untuk kebutuhan acara-acara yang berhubungan dengan hobi burung seperti kontes burung, kumpul komunitas, atau lelang penjualan burung.

Pendopo ini dirancang dengan memperhatikan kebutuhan minimal untuk kontes burung skala regional yang mampu menampung maksimal 54 kontestan secara bersamaan. Area untuk kontes berada di tengah pendopo, dengan peruntukan luas $4 \times 12 \text{ m}^2$ yang dilengkapi dengan tiang penggantung sangkar burung.

Fasilitas lain yang ada pada Pasar Burung Kota Pasuruan ini ialah kantin, kantor pengelola, toilet umum, dan musholla. Kantin dirancang dengan sistem pujasera, yakni berupa stan penjualan lengkap dengan area servis dan area makan terpadu. Kantor pengelola dirancang sesuai dengan kebutuhan ruang bagi staff UPT Pasar Burung. Toilet umum berada pada satu area dengan Musholla, sebagai bagian dari area servis yang berfungsi menunjang aktifitas pedagang dan pengunjung yang berada sepanjang hari dalam pasar.



Gambar 13. Desain Kantin, Kantor Pengelola, dan Mushola Pasar Burung Baru Kota Pasuruan

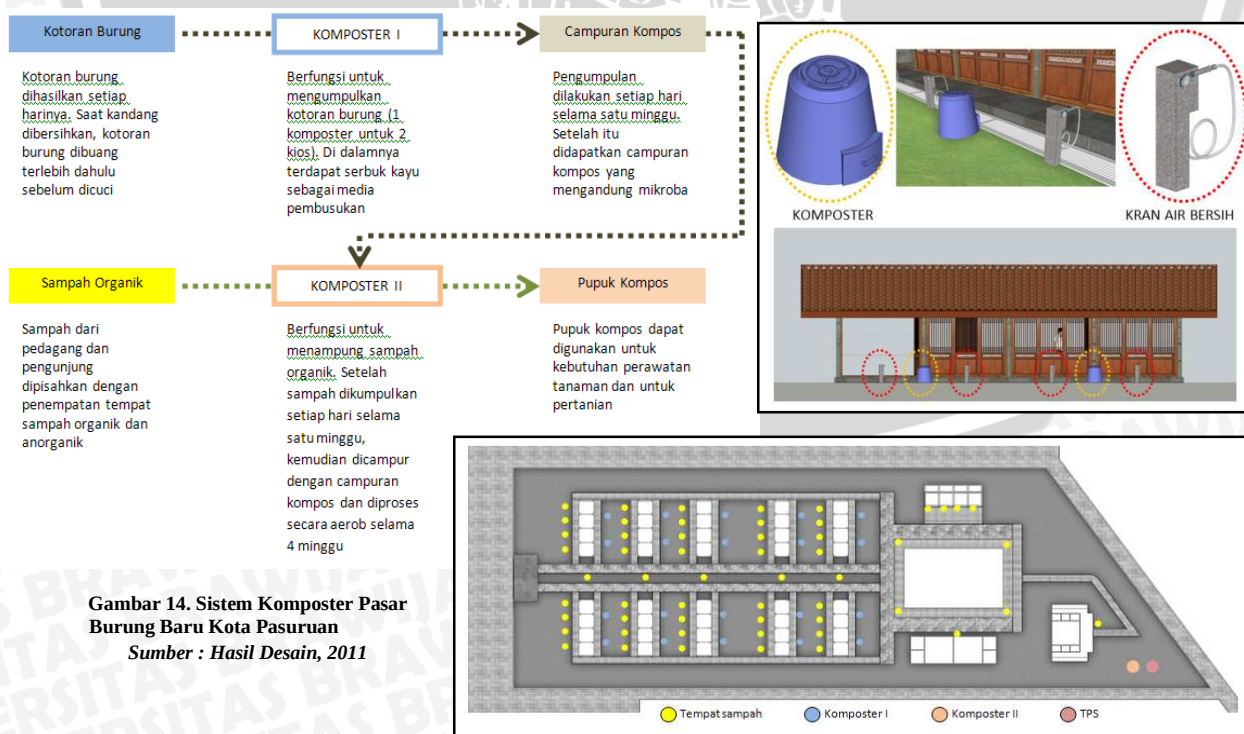
Sumber : Hasil Desain, 2011

Permasalahan utama yang perlu diselesaikan pada pasar burung adalah limbah tetap yang dihasilkan oleh setiap pedagang yang ada. Kotoran burung dan sampah (basah dan kotor) selalu dihasilkan setiap harinya, dan hal ini memerlukan upaya yang efektif untuk mengolah kembali limbah tersebut menjadi sesuatu yang bisa digunakan.

Dalam perancangan Pasar Burung Kota Pasuruan ini menggunakan konsep pengolahan limbah dengan menggunakan bio engineering sistem pengomposan. Sistem pengolahan limbah dengan menggunakan teknologi pengomposan ini diterapkan pada pengolahan limbah dengan pemanfaatan kembali kotoran burung dan sampah menjadi produk pupuk kompos, yang bisa digunakan sebagai perawatan vegetasi pada taman.

Kios merupakan tempat pedagang dalam melakukan aktifitasnya sehari-hari, dimana terdapat kebutuhan untuk perawatan, pemeliharaan, dan penyimpanan. Untuk itu di dalam desain kios ini disediakan area servis yang terletak di belakang tiap kelompok kios yang dilengkapi dengan air bersih dan penampung kotoran burung sementara yang nantinya diolah komposter.

Di dalam memandikan burung dan mencuci sangkar, pedagang dapat menggunakan keran air yang terletak di tengah tiap kios. Pedagang dapat mencuci sangkar di atas selokan yang juga berfungsi sebagai drainase air hujan. Komposter sebagai wadah penampung kotoran burung disediakan untuk tuhan tiap 2 kios.



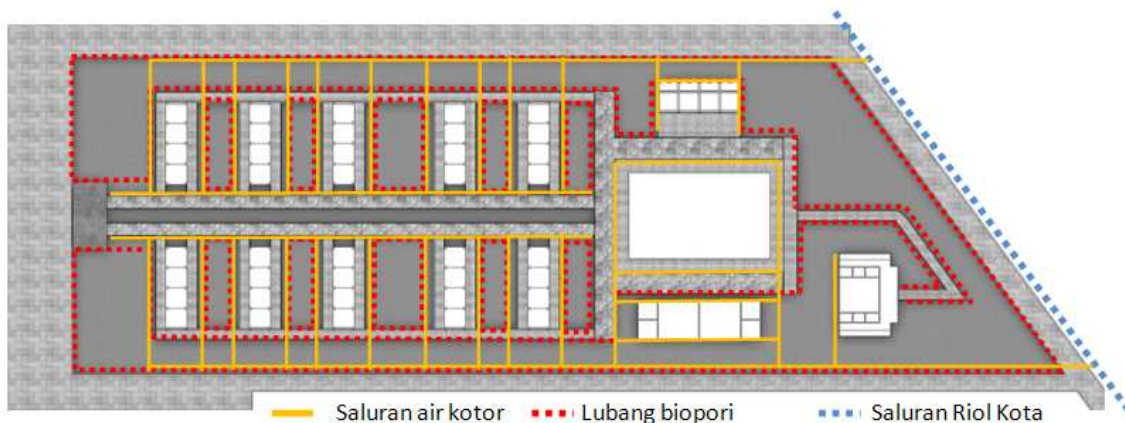
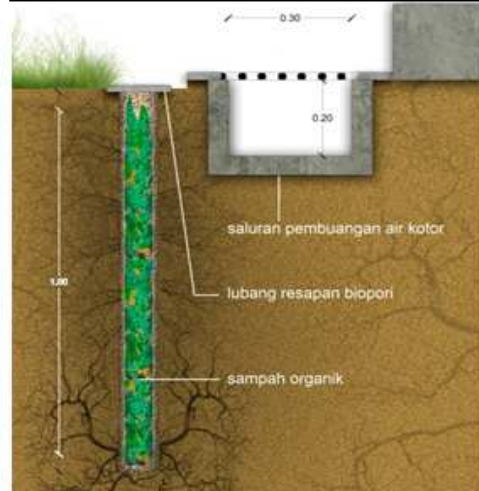
Sistem biopori digunakan sebagai upaya meningkatkan daya peresapan air ke dalam tanah, mengingat kondisi tanah pada tapak yang berpotensi menimbulkan genangan dan banjir karena daya resap yang lemah. Biopori adalah lubang di dalam tanah yang terbentuk akibat berbagai aktifitas organisme di dalamnya seperti cacing, perakaran tanaman, rayap, dan fauna lainnya. Lubang yang terbentuk ini akan berisi udara dan menjadi tempat berlalunya air di dalam tanah. Bila lubang seperti ini dapat dibuat dengan jumlah banyak, maka kemampuan sebidang tanah untuk meresapkan air akan semakin meningkat.

Pada Pasar Burung Kota Pasuruan, lubang biopori dibuat dengan diameter 10 cm dengan kedalaman 100 cm, untuk menampung 7,8 liter sampah organik yang dapat diisi selama 2-3 hari. Sampah organik diambil dari sampah pasar yang telah disisihkan untuk keperluan pengomposan, baik itu sampah dari manusia, ataupun daun kering dari taman.

Lubang resapan biopori (LRB) dibuat pada batas taman, dengan jarak lubang setiap 100 cm. Dengan demikian dapat memperkecil potensi meluapnya saluran drainase dan meningkatkan daya dukung tanah sebagai media tumbuh tanaman.



Aplikasi lubang resapan biopori pada *edge* (tepi) taman berfungsi untuk mempercepat daya serap tanah, sehingga mencegah kemungkinan timbulnya genangan air saat hujan.



Gambar 15. Sistem Biopori Pasar Burung Baru Kota Pasuruan

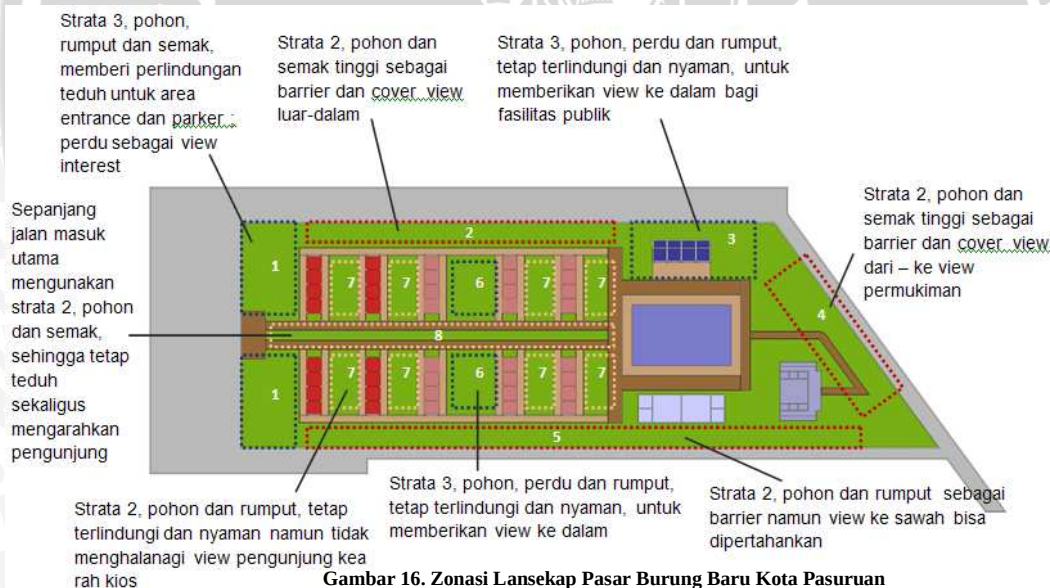
Sumber : Hasil Desain, 2011

VI. DESAIN LANSEKAP PASAR BURUNG BARU

Penataan Pasar Burung Kota Pasuruan memprioritaskan ruang luar sebagai elemen pendukung fungsi pasar dengan mempertimbangkan kebutuhan luasan area, orientasi bangunan, dan sirkulasi. Setiap ruang yang ada memiliki orientasi terhadap ruang luar untuk menangkap fungsi lansekap yang diterapkan sesuai dengan kebutuhannya. Kebutuhan fungsi lansekap tersebut didapatkan dengan mengidentifikasi area hijau dan ruang yang dilingkupinya.

Prinsip penataan lansekap mengambil konsep yang menyesuaikan dengan kebutuhan fungsi ruang yang dinaungi. Dalam penerapan pada desain pasar burung ini, prinsip penataan lansekap diterapkan dengan membagi tapak menjadi 8 area yang dibagi berdasarkan kebutuhan kualitas ruang dengan menggunakan elemen lansekap untuk mendukung fungsi dan aktifitas yang ada.

Kedelapan zona yang terbentuk kemudian dilakukan perencanaan lansekap, yang terdiri dari Fungsi, Strata, Jenis Tanaman, Tajuk, dan Pola untuk tiap zona.



Gambar 16. Zonasi Lansekap Pasar Burung Baru Kota Pasuruan

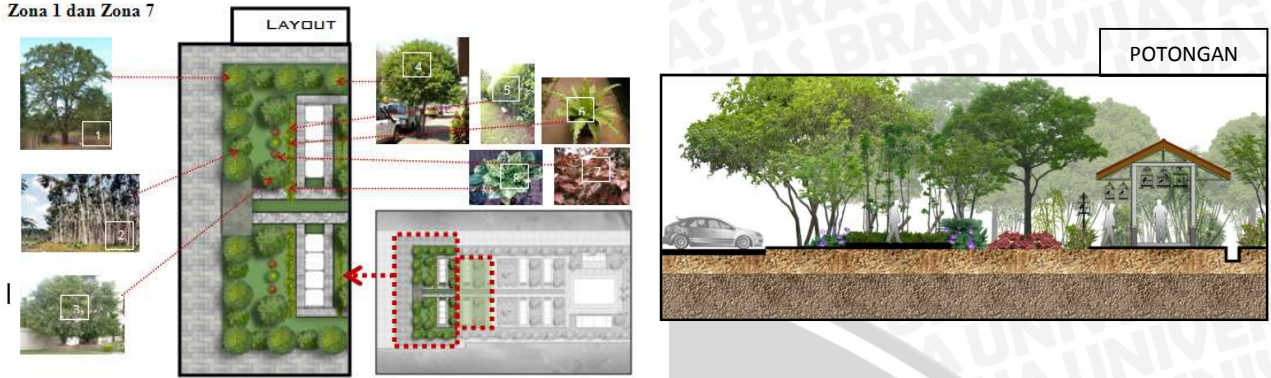
Sumber : Hasil Desain, 2011

Tabel 2. Klasifikasi Rencana Lansekap

LOKASI	Fungsi	Strata	Jenis Tanaman	Tajuk	Pola
ZONA 1	1,2,3,6	3 Aa, Ba, Cb	- Pohon: Sengon, Tanjung, Preh (ficus stricta), Asam - Semak: Teh-tehan, puring, kadaka, akalipa - Rumput	$\geq 75\%$	Multiple Circle
ZONA 2	1,2,3	2 Bb, Bc	- Bambu pagar - Pohon: Sengon, Preh, Asam Kranji - Semak: Jarak, puring	$\leq 75\%$	Square Grid
ZONA 3	1,2,3,6	3 Aa, Ba, Bb	- Pohon: Glodokan, Tanjung - Perdu: kaliandra, dadap - Semak: bunga matahari, azalea	$\geq 75\%$	Quincunx (mengelompok)
ZONA 4	1,2,3	2 Bb, Bc	- Bambu pagar - Pohon: Sengon, Preh, Asam Kranji - Semak: Jarak, puring	$\geq 75\%$	Staggered row
ZONA 5	1,2,3	2 Bb, Bc	- Pohon: Asam Kranji, Sengon - Perdu: kaliandra, dadap - Bambu pagar	$\leq 75\%$	Square Grid
ZONA 6	1,2,3,5,6	3 Ab, Bb, Bc	- Pohon: Sukun, mangga, asam - Semak: Azalea, bunga matahari, pakis, teh-tehan - Groundcover: Anthurium, keladi, begonia	$\geq 75\%$	Multiple Circle
ZONA 7	1,2,3,5,6	3 Ab, Bb, Bc	- Pohon: Sukun, mangga, asam - Semak: Azalea, bunga matahari, pakis, teh-tehan - Groundcover: Anthurium, keladi, begonia	$\leq 75\%$	Concentric Circular
ZONA 8	1,2,3,6	2 Ba, Bb	- Pohon: cemara, tanjung - Semak: Teh-tehan, pakis - Groundcover: anthurium, keladi, talas	$\leq 75\%$	Quincunx

Sumber : Analisa, 2011

• Zona 1 dan Zona 7



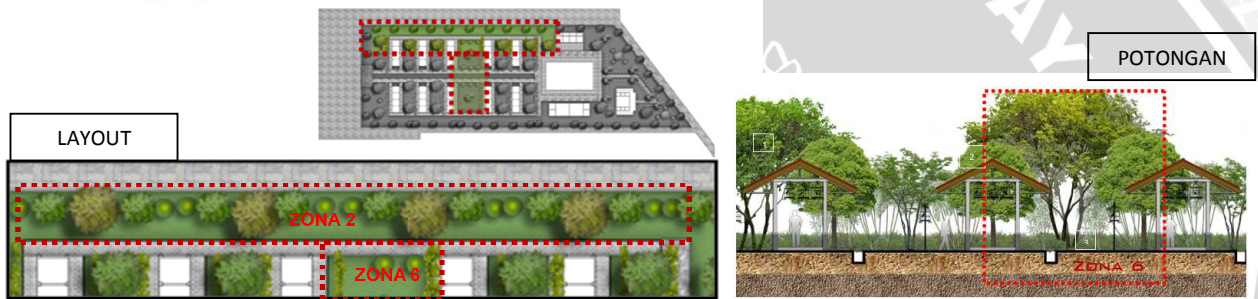
Keterangan Vegetasi:

(1)Pohon Asam (2) Pohon Sengon. (3) Pohon Preh. (4) Pohon Tanjung. (5) Teh-tehan. (6) Kadaka. (7) Akalipa. (8) Puring.

Gambar 17. Desain Lansekap Zona 1 dan 7

Sumber : Hasil Desain, 2011

• Zona 2 + Zona 5 (tipikal) dan Zona 6



Keterangan Vegetasi:

(1)Pohon Tanjung (2) Pohon Glodokan. (3) Pohon Sengon. (4) Teh-tehan. (6) Kadaka. (6) Puring.

Gambar 18. Desain Lansekap Zona 2, 5, dan 6

Sumber : Hasil Desain, 2011

• Zona 3 dan 4



Keterangan Vegetasi:

(1)Pohon Preh (2) Pohon Glodokan. (3) Pohon Tanjung. (4) Teh-tehan. (5) Akalipa. (7) Kadaka.

Gambar 19. Desain Lansekap Zona 3 dan 4

Sumber : Hasil Desain, 2011

Secara keseluruhan hasil dari perancangan lansekap Pasar Burung Kota Pasuruan dapat terlihat pada *Gambar 17 - 19* yang merupakan gambar rancangan peletakan dan penataan vegetasi pada lansekap berdasarkan hasil telaah desain yang telah dilakukan pada tiap-tiap zona.

Peningkatan kualitas ruang dengan pendekatan perancangan arsitektur lansekap dengan memperhatikan fungsi lansekap yang direncanakan, akan menghasilkan lansekap mikro yang harmonis dan mendukung aktifitas pasar dan fungsi ruang secara arsitektural.



Gambar 20. Planting Plan Vegetasi Pohon
Sumber : Hasil Desain, 2011



Gambar 21. Planting Plan Vegetasi Semak dan Perdu
Sumber : Hasil Desain, 2011



Gambar 22. Hasil Final Desain Lansekap Pasar Burung Baru Kota Pasuruan
Sumber : Hasil Desain, 2011

VII. DESAIN HARDSCAPE PASAR BURUNG BARU

Elemen hardscape merupakan bagian dari perancangan lansekap, yaitu berupa elemen arsitektur lansekap non-vegetasi yang merupakan pendukung secara fungsi dan estetika untuk memperkuat karakter konsep bangunan maupun lansekap pada Pasar Burung Kota Pasuruan ini.

Konsep sirkulasi pada Pasar Burung Kota Pasuruan merupakan pedestrian (jalan khusus pejalan kaki) yang dibedakan menjadi 2, yaitu sirkulasi primer dan sirku-

lasi sekunder. Sirkulasi primer merupakan jalan linier, yang berawal dari *entrance* (akses masuk) dan memotong pada pendopo, sebagai sumbu pusat dari pasar. Jalan ini memiliki lebar 6 meter yang dibagi menjadi dua bagian, yaitu lajur samping dan tengah. untuk meminimalisir persilangan sirkulasi (*cross circulation*). Sirkulasi sekunder merupakan jalan penghubung antara sirkulasi primer dengan ruang-ruang yang ada. Sirkulasi sekunder yang terdapat pada kios merupakan akses utama menuju atau keluar kios.



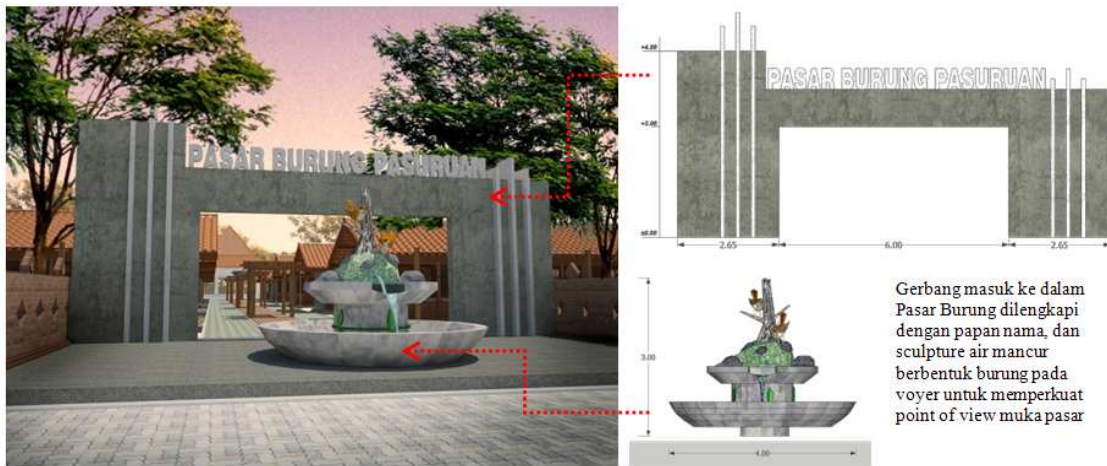
Gambar 23. Desain Sirkulasi Primer Pasar Burung Baru Kota Pasuruan
Sumber : Hasil Desain, 2011

Pecahan genting digunakan sebagai material ground cover, sebagai pijakan untuk menaruh sangkar burung di tiang etalase

Material perkerasan jalan kios menggunakan tegel keramik kasar yang mudah dibersihkan namun tidak licin



Gambar 24. Desain Sirkulasi Sekunder Pasar Burung Baru Kota Pasuruan
Sumber : Hasil Desain, 2011



Gambar 25. Desain Elemen Penanda Pasar Burung Baru Kota Pasuruan
Sumber : Hasil Desain, 2011

Elemen penanda pada Pasar Burung Kota Pasuruan merupakan hal yang penting mengingat keberadaannya yang terletak di dalam area Pasar Karangketug, sehingga memerlukan penanda untuk membedakan hirarki fungsi pasar dan penunjuk lokasi.

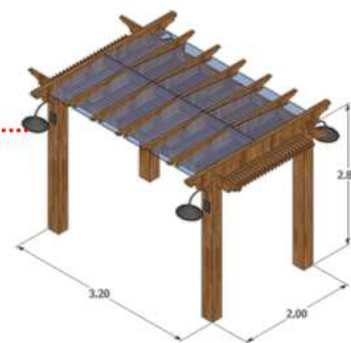
Sebagai elemen penanda, pada area gerbang masuk (*entrance area*) Pasar Burung Kota Pasuruan dirancang dengan bentuk geometris dan material semen ekspos. Selain itu, untuk memperkuat kesan pasar burung dirancang pula sculpture berupa

fountain (air mancur) berbentuk burung sebagai ikon.

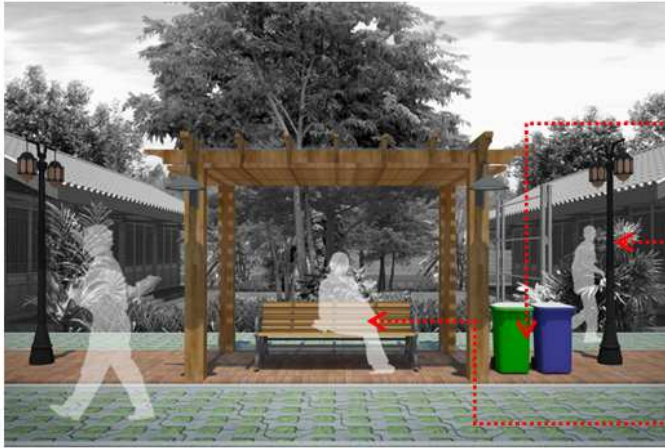
Perabot lansekap (*Street Furniture*) merupakan elemen lansekap yang berfungsi mendukung aktifitas pada lansekap sekaligus penguat estetika lansekap. Pada Pasar Burung Pasuruan ini, perabot lansekap yang digunakan: pergola, lampu taman, dan bangku taman. Pergola berfungsi sebagai *temporary stop area*, atau tempat berhenti sementara pada area sirkulasi untuk berteduh dari terik matahari dan mengamati kios. Pergola terletak di lajur tengah sirkulasi primer.



Gambar 26. Desain Pergola Pasar Burung Baru Kota Pasuruan
Sumber : Hasil Desain, 2011



Pergola terbuat dari kayu glugu (kayu pohon kelapa) dan dilengkapi atap polycarbonate untuk menghalau terik matahari. Pergola dilengkapi pula dengan lampu untuk penerangan jalan.



Gambar 27. Desain Street Furniture Pasar Burung Baru Kota Pasuruan
Sumber : Hasil Desain, 2011

Elemen hardscape lainnya adalah bangku dan lampu taman, yang juga menjadi unsur dekoratif lansekap secara keseluruhan. Bangku dan lampu taman diletakkan di beberapa titik di dalam Pasar Burung Kota Pasuruan yang disesuaikan terhadap aktifitas yang ada, semisal pada ta-

man tengah, pendopo, kantin, dan musholla. Pada setiap bangku taman dilengkapi dengan tempat sampah untuk menjaga kebersihan area tersebut. Tempat sampah terdiri dari dua bagian, yaitu tempat sampah organik (hijau) dan non organik (biru) untuk mempermudah penyeleksian sampah saat dikumpulkan nantinya.



Gambar 28. Bird Eye View Pasar Burung Baru Kota Pasuruan
Sumber : Hasil Desain, 2011

VIII. KESIMPULAN DAN SARAN

Pasar burung merupakan salah satu jenis fungsi arsitektur yang berkaitan dengan fungsi perdagangan namun masih belum memiliki kaidah, batasan dan kriteria desain yang jelas seperti halnya *shopping mall* atau *rental office* yang cukup banyak dijumpai teori, referensi, maupun kajian pustakanya. Walaupun lebih mendekat ke arah arsitektur pasar tradisional, pasar burung memiliki karakter arsitektural yang khas apabila dikaji lebih dalam lagi baik secara keruangan fisik maupun atmosfer aktifitas di dalamnya. Keunikan tersebut diakibatkan oleh fungsinya yang secara khusus tersegmentasi oleh barang dagangan yang diwadahnya, yaitu sarana jual beli seputar burung.

Karakter pasar burung ini dapat diketahui dengan memperhatikan tipologi karakter ruang sekaligus mengamati berbagai perilaku dan aktifitas di dalamnya, lalu membandingkannya dengan pasar burung lain, seperti yang telah dilakukan pada kajian ini. Dengan demikian akan diketahui karakter ruang pasar burung secara universal, yang dapat digunakan sebagai standar minimal yang harus dipenuhi dalam perancangan sebuah pasar burung.

Proses redesain (perancangan kembali) merupakan studi arsitektur yang kompleks dan lebih sukar dikarenakan prosesnya yang harus mempertimbangkan parameter dari rancangan sebelumnya,

pemetaan masalah, dan penentuan solusi serta inovasi desain yang harus lebih progresif dari sebelumnya. Demikian pula dengan proses Redesain Pasar Burung Kota Pasuruan yang berusaha untuk melakukan inovasi desain pasar burung yang mengutamakan aspek lingkungan sebagai pendekatan perancangannya dengan menerapkan metode perancangan Arsitektur Lansekap.

Metode Arsitektur Lansekap yang diambil ini berupaya untuk menciptakan keharmonisan lingkungan pasar burung yang lebih representatif bagi pengguna (pedagang dan pengunjung) sehingga mampu meningkatkan geliat perekonomian sekaligus hobi burung, yang menjadi masalah secara fundamental pada pasar lama (Pasar Burung Kebonagung). Dengan mengintegrasikan prinsip perancangan arsitektur dan lansekap, akan menghasilkan desain pasar burung yang menjawab permasalahan pasar burung secara keruangan dan lingkungan sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu pertimbangan pendekatan perancangan yang dapat diaplikasikan untuk metode revitalisasi pasar-pasar burung terutama di wilayah Indonesia.

Hal tersulit dalam perancangan pasar burung bukanlah mengenai bagaimana sebuah desain mampu mewadahi aktifitas para pecinta burung, namun bagaimana sebuah desain itu mampu menghargai dan memaknai keberadaan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (2007), *Peraturan Presiden Republik Indonesia No.112 Tahun 2007 tentang Penataan dan Pembinaan Pasar Tradisional, Pusat Perbelanjaan, dan Toko Modern*, Jakarta.

Pemerintah Kota Pasuruan (2006), *Peraturan Daerah Kota Pasuruan Nomor 10 Tahun 2006, tentang Retribusi Pengelolaan Pasar Daerah*, Pasuruan.

Pemerintah Republik Indonesia. (1999). *Peraturan Pemerintah RI Nomor 8 Tahun 1999 Tentang Pemanfaatan Jenis Tumbuhan dan Satwa Liar*. Jakarta

Anwar, M. (2001). **Pedoman Pembinaan Pasar Tradisional**, Jakarta : Dirjen Departemen Perindustrian dan Perdagangan, Jakarta.

De Chiara, Joseph. E. Kopelman, Lee. (1990). **Standar Perencanaan Tapak**. Jakarta : Erlangga

Hakim, Rustam. (2003). **Arsitektur Lansekap: Manusia, alam, dan lingkungan**. Jakarta : Penerbit Universitas Trisakti.

Hakim, Rustam. Hardi Utomo. (2003). **Komponen Perancangan Arsitektur Lansekap**. Jakarta : Bumi Aksara.

Hakim, Rustam. (2006). **Rancangan Visual Lansekap Jalan**. Jakarta : Bumi Aksara

Kotler, P. dan Armstrong , G. (1996). **Dasar-Dasar Pemasaran Jilid I (Principle of Marketing 7e)**. Jakarta : PT. Prenhallindo

Motloch L. John., (1991). **Introduction to Landscape Design**. New York: Van Nostrand Reinhold

Van der Ryn, Sim., and Cowan, Stuart. (1996). **Ecological design**. Washington, D.C.: Island Press

<http://www.burung.org/>

<http://www.kicaumania.org/>